BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Abdul Djalal dalam bukunya menjelaskan, "Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur yaitu selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari."[1] Umat Islam mempercayai bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia. Atas dasar hal tersebut banyak umat muslim berusaha untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an.

Sa'dulloh dalam bukunya mengungkapkan usaha-usaha untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dari zaman sahabat hingga zaman sekarang. Hal ini dilakukan di samping menjaga otentisitas Al-Qur'an, juga dapat menggagalkan usaha-usaha pemalsuan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an termasuk amalan ibadah, demikian juga dengan belajar mendalami makna isi kandungannya, apalagi berusaha menghafalnya, maka merupakan ibadah yang sempurna.[2]

Saat ini sudah banyak kaum muslimin yang berusaha untuk menghafal Al-Qur'an, tidak hanya dilakukan oleh kalangan anak-anak saja, tetapi juga

---

[1] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an,* (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013), hlm. 51.

[2] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 25.

dilakukan oleh orang dewasa. Sebenarnya usia tidaklah menentukan patokan untuk menghafal Al-Qur'an. Umur berapa pun dapat menghafal Al-Qur'an, hanya proses menghafal dan kendala yang dihadapi tentu berbeda seiring bertambahnya umur dan kesibukan seseorang.

Menghafal Al-Qur'an salah satunya dilakukan di pondok pesantren. Sistem di pondok pesantren sangat membantu santri karena di dalamnya terdapat program pembelajaran yang mudah dan sistematis. Pondok pesantren tahfidzul qur'an dikenal sebagai rujukan bagi santri yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Pondok pesantren tahfidzul qur'an memiliki metode-metode yang sistematis. Selain itu, lingkungan pondok pesantren tahfidzul qur'an juga sangat mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an, terutama pondok-pondok yang hanya memfokuskan pada menghafal Al-Qur'an tanpa dibarengi dengan sekolah umum.

Seiring perkembangan zaman, Islam mengalami peminggiran. Hal ini mendorong para ulama, orang tua dan para santri untuk mengikuti arus perkembangan zaman dengan cara mencari bekal ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satunya adalah para santri terdorong untuk *mondok* dan kuliah di perguruan tinggi. Karena di perguruan tinggi, terutama perguruan tinggi Islam, tidak hanya membekali ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Hal ini juga dialami oleh para santri tahfidz. Sekarang ini sudah banyak santri tahfidz yang juga kuliah di perguruan tinggi.

Di Indonesia banyak sekali pondok pesantren yang di dalamnya terdapat program *tahfidzul qur'an*. Pondok pesantren semacam ini juga

mengizinkan para santri untuk bersekolah umum setingi-tingginya. Sebagai contoh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Yamani Sumberdadi yang terletak di Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Jawa Timur dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Plosokandang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Kedua pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren *tahfidzul qur'an* yang juga mengizinkan para santri untuk kuliah di perguruan tinggi.

Para santri yang *mondok* di kedua pesantren tersebut merupakan mahasiswa dari berbagai jurusan yang kuliah di IAIN Tulungagung. Mereka melaksanakan kewajiban sebagai mahasiswa dengan berbagai tugas akademik dan juga harus melaksanakan kewajiban sebagai santri *tahfidzul qur'an*, tentusaja hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

Menurut Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif dalam bukunya mengungkapkan bahwa ada perkara asasi yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an yaitu penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Tidak disebut penghafal yang sempurna jika menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Hafalan itu hendaknya berlangsung secara cermat, sebab jika tidak maka implikasinya seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut mayoritas mazhab. Selain itu penghafal Al-Quran juga harus menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari lupa. Penghafal

Al-Qur'an yang lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan atau diremehkan tanpa alasan ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal.[3]

Kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh mahasiswa ini merupakan suatu hal yang sangat memerlukan perhatian dan penanganan secara khusus, mengingat menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan. Selain itu, dalam menjalankan aktivitas menghafal Al-Qur'an dan kuliah memerlukan pengaturan waktu yang baik dan tepat, sehingga Al-Qur'an yang dihafal dapat dilestarikan dengan baik dalam hati.

Seperti kasus yang terjadi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) program ini mempersyaratkan tiap peserta untuk memiliki hafalan minimal 10 juz. Kewajiban peserta yang lulus beasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang harus menyelesaikan hafalan sebelum penyusunan skripsi, maka dari itu untuk menimalisir adanya penundaan dalam menyelsaikan hafalan, pihak pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) membuat program yaitu setiap mahasiswa harus menyelesaikan 4 Juz per semester sehingga di semester 6 hafalan sudah selesai dan mahasiswa tersebut dapat fokus pada tugas akhirnya.

---

[3] Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz al-Qur'an), (*Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), cet. 4, hlm. 26.

Kenyataannya program tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap mahasiswa yang menerima beasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Pada tahun akademik 2014-2015 semester ganjil dari 109 mahasiswa terdapat 69 orang yang belum mencapai target, pada tahun akademik 2014-2015 semester genap terdapat 72 orang yang belum mencapai target dan pada tahun 2015-2016 semester ganjil terdapat 52 orang yang belum mencapai target. Hal ini dikarenakan terbenturnya tugas-tugas kampus yang menumpuk dengan kewajiban setoran hafalan sesuai target yang telah ditentukan.[4]

Berdasarkan kasus tersebut, peneliti dapat melihat adanya kesulitan yang dialami oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Hal ini terjadi pula di kampus IAIN Tulungagung. Mahasiswa penghafal Al-qur'an merasakan kesulitan yang sama. Mereka harus menyesuaikan antara tugas kuliah yang menumpuk dengan menyetorkan hafalan sekaligus menjaga hafalan. Mahasiswa juga harus menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Karena konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur'an pun terhitung berat.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti terhadap para mahasiswa yang kuliah dan juga menghafalkan Al-Qur'an, mereka sangat kesulitan untuk melakukan kedua hal tersebut dalam satu waktu. Dan seringkali mereka tidak mampu mencapai target yang sudah mereka tetapkan baik dalam sisi akademik maupun dari sisi capaian dalam menghafal Al-Qur'an. Maka dapat

[4] Muslimah, "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokratinasi dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Skripsi*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 19-20.

disimpulkan bahwa alasan mereka belum mencapai target dalam hafalan dikarenakan tugas kuliah yang menumpuk, kejenuhan diakibatkan oleh kecapekan, ikut organisasi, dan tidak bisa membagi waktu.

Oleh karena itu seorang *mahasantri,* sebutan bagi santri yang mengenyam pendidikan tinggi di pesantren, penghafal Al-Qur'an, selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan tekad dan niat yang lurus. Dibutuhkan juga usaha yang keras, kesiapan lahir batin, kerelaan, dan pengaturan diri yang ketat.[5]

Pengaturan diri yang ketat dalam istilah psikologi disebut sebagai regulasi diri (*self regulation*). Pengaturan diri merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk melakukan kontrol terhadap pikiran dan perasaan, dorongan-dorangan dan keinginan serta kinerja mereka. Regulasi diri juga diartikan sebagai kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial.[6]

Kegiatan menghafal Al-Qur'an tentunya menuntut kemampuan regulasi yang baik. Hal ini terkait dengan syarat menghafal yang berat yaitu harus mampu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan, dan menyetorkannya kepada guru, serta mampu menjaga hafalan Al-Qur'an. Syarat-syarat ini wajib dipenuhi agar tujuan menghafal untuk menguasai hafalan sebanyak 30 juz tercapai. Maka dari itu, regulasi diri penting dimiliki oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an karena

---

[5] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an,* hlm. 36

[6] Lisya Chairani & Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 14.

dengan adanya regulasi diri diharapkan mahasiswa penghafal Al-Qur'an mampu menampilkan serangkaian tindakan yang ditunjukan untuk mencapai target hafalan dengan melakukan perencanaan terarah, sehingga memperkuat efikasi diri pada mahasiswa untuk menjalani kuliah dan menyelesaikan serta menjaga hafalan Al-Quran sesuai target. Karena efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atau individu akan kemampuan dirinya menyebabkan seseorang terus berusaha dalam mencapai tujuannya.[7]

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Regulasi Diri terhadap Efikasi Diri dalam Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa IAIN Tulungagung."

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang skripsi di atas, dapat diidentifikasikan berbagai permasalahan sebagai berikut:

a. Pengaruh regulasi diri terhadap prestasi akademik mahasiswa IAIN Tulungagung
b. Pengaruh regulasi diri terhadap kemampuan menghafal
c. Pengaruh efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa IAIN Tulungagung.

[7] Alwisol, *Psikologi Kepribadian,* (Malang: UMM Press, 2011), hlm. 287-288.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada para mahasiswa yang menjalani kuliah sambil menghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung. Sesuai dengan fenomena yang ada, menjalani kuliah sambil menghafal Al-Quran bukan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, karena menjalankan aktivitas menghafal Al-Qur'an dan kuliah memerlakukan pengaturan waktu yang baik dan tepat, sehingga Al-Qur'an yang dihafal dapat diestarikan dengan baik dalam hati.

Agar penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya ingin mengetahui tentang bagaimana pengaruh regulasi diri terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa IAIN Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat regulasi diri dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa IAIN Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa IAIN Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh regulasi diri terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa IAIN Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat regulasi diri dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa IAIN Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa IAIN Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa IAIN Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sesuatu yang masih kurang *(hypo)* dari sebuah kesimpulan atau pendapat *(thesis).*[8] Dapat diartikan pula hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik.[9]

Untuk menguji kebenaran suatu hipotesis diperlukan suatu informasi yang dapat digunakan untuk mengambil suatu kesimpulan, apakah pernyataan tersebut dapat dibenarkan atau tidak.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

---

[8] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,* (Malang: UIN Malang Press), hal. 84

[9] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya,* (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm. 10

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol merupakan suatu hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan atau hubungan antara data sampel dan populasi. Biasanya dinyatakan dengan kalimat negatif.[10]

Pada penelitian ini hipotesis nolnya adalah Regulasi Diri tidak ada pengaruh terhadap Efikasi Diri dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa IAIN Tulungagung.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Hipotesis alternatif adalah suatu hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan atau hubungan antara data sampel dan populasi. Biasanya dinyatakan dengan kalimat positif.[11]

Dalam penelitian ini hipotesis alternatifnya adalah Regulasi Diri berpengaruh terhadap Efikasi Diri dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa IAIN Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoretis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi dalam hal pengaruh reguasi diri terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an sebagai sarana untuk

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 65.

[11] *Ibid.*, hlm. 64.

memberikan data dan informasi sebagai bahan studi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan pengembangan variasi materi yang lebih kompleks.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terutama bagi mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi.
   b. Bagi mahasiswa IAIN Tulungagung yang menghafal Al-Qur'an, agar selalu istiqomah dalam melestarikan hafalan Al-Qur'annya, sehingga menambah himmah untuk senantiasa melestarikan Kalamullah dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Bagi peneliti, menambah wawasan adanya hubungan regulasi diri, efikasi diri, dan menghafal Al-Qur'an, sehingga menambah himmah untuk senantiasa melestarikan Kalamullah dalam kehidupan sehari-hari

G. Penegasan Secara Konseptual dan Operasional

1. Penegasan Secara Konseptual
   a. Pengaruh

      Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan, yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau pembuatan seseorang.

b. Regulasi Diri

Regulasi diri adalah kemampuan untuk merencanakan, mengarahkan, dan memonitor perilaku untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan melibatkan unsur fisik, kognitif, emosional, dan sosial.[12] Menurut Bandura faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri meliputi faktor internal seperti observasi diri, proses penilaian, reaksi diri; serta faktor eksternal seperti interaksi dengan lingkungan dan bentuk penguatan (reinforcement).[13]

c. Efikasi Diri (*Self Eficacy)*

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atau individu akan kemampuan dirinya menyebabkan seseorang terus berusaha dalam mencapai tujuannya. Efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman individu akan sebuah rintangan (*mastery experience),* serta pengalaman langsung (*direct atau vicarious experience), persuasi verbal, kondisi psikologis dan fisiologis seseorang.*[14]

2. Penegasan Secara Operasional:

Penelitian dalam skripsi ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Regulasi Diri terhadap Efikasi Diri dalam Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa IAIN Tulungagung."

---

[12] Evita Tri Purnamasari, "Hubungan antara Regulasi Diri dengan Prokrastinasi Menyelesaikan Tugas pada Asisten Mata Kuliah Praktikum," *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhamnadiyah Surakarta, 2014)

[13] Alwisol, *Psikologi Kepribadian,...,* hlm. 285-286

[14] *Ibid.,* hlm. 288-289.

Maksud dari pengambilan judul tersebut adalah peneliti ingin mencari hubungan antara regulasi diri dengan efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an terutama pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Tugas sebagai mahasiswa penghafal Al-Qur'an sangatlah sulit untuk dilakukan. Mereka melaksanakan kewajiban sebagai mahasiswa dengan berbagai tugas akademik dan juga harus melaksanakan kewajiban sebagai santri tahfidzul qur'an, tentusaja hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan karena selain harus fokus pada tugas akademik dan aktifitas kuliah mereka juga harus mampu menjalani syarat-syarat menghafal Al-Qur'an yaitu menjaga kelurusan niat, memiliki kemauan yang kuat, disiplin dalam menambah hafalan, dan menyetorkannya kepada guru, serta mampu menjaga hafalan Al-Qur'an. Syarat-syarat ini wajib dipenuhi agar tujuan menghafal untuk menguasai hafalan sebanyak 30 juz tercapai. Maka dari itu, regulasi diri dan efikasi diri penting dimiliki oleh mahasiswa penghafal Al-Qur'an karena dengan adanya regulasi diri dan efikasi diri diharapkan mahasiswa penghafal Al-Qur'an mampu untuk menjalani kuliah dan menyelesaikan serta menjaga hafalan Al-Quran sesuai target.

H. Sistematika Pembahasan Skripsi

Untuk memberikan gambaran umum terkait dengan penelitian ini, maka perlu dilakukan sistematika pembahasan yang berisikan rencana bab ini terdiri dari

BAB I adalah pendahuluan, pada pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah kajian teori, pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang terkait dengan variabel penelitian, yaitu teori regulasi diri dan teori efikasi diri. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai kajian penelitian terdahulu.

BAB III adalah metode penelitian, pada bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, serta analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian, pada bab ini diulas secara jelas gambaran umum subjek penelitian, presentasi dan analisis data, dan pembahasan hasil pengujian hipotesis.

BAB V adalah penutup, pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran. Pada bagian ini merupakan hasil penyimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yang disimpulkan secara tegas, lugas, dan sesuai permasalah yang diangkat.